

# ***Love For All, Hatred For None: Narasi Kemanusiaan dan Primasi Perlawanan Stigma Jemaat Ahmadiyah Indonesia***<sup>1</sup>

Mardian Sulistyati

Mahasiswa Program Magister Konsentrasi Kajian Gender  
Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

## **Abstrak**

Artikel ini mengungkap perihal primasi perlawanan stigma Jemaat Ahmadiyahbaik secara persepsi maupun aktual, untuk dapat melebur ke dalam sistem sosial masyarakat dominan. Lokus penelitian adalah Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Kampung Gondrong Tangerang, Banten. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan dan kekuatan JAI yang dibangun di atas dasar prinsip-prinsip kemanusiaan dan perdamaian (*love for all hatred for none*), faktanya mampu mengembangkan eksistensinya bahkan dalam kondisi tertekan dan terancam sekalipun. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwakekuatan dan ketahanan Ahmadiyah Indonesia, merupakan buah dari kesadaran mereka dalam menempuh langkah-langkah taktis dan akomodatif guna menyikapi stigma yang berkembang. Inilah narasi jihad yang sesungguhnya bagi Ahmadi, sebagai titik tolak bangun ideologi yang mampu menggerakkan jemaat sekaligus memperluas pengaruhnya.

## **Abstract**

The articles examines the primacy of the fighting of Indonesian Ahmadiyya community (JAI) against a stigma perspectively and contextually to join with the majority's social system. The fieldwork took place in Kampung Gondrong Tangerang, Banten. The research shows that the resilience and power of JAI originate in *love for all hatred for none* principles which protect their existence in the face of threat and pressure. The artice also proves that both the power and the resilience of JAI result from their awareness to strategically develop many ways to deal with the stigma. This is the jihad of JAI as a foundation to motivate the community and spread out their influences

**Kata Kunci:** stigma, Ahmadiyah, Jihad, nasionalisme bertuhan, *love for all hatred for none*.

---

<sup>1</sup>Artikel ini adalah bentuk revisi makalah penulis yang disajikan pada Seminar Hasil *Field Research Program for Young Intellectuals* yang diselenggarakan oleh Institute of Southeast Asian Islam (ISAls) pada tanggal 10 Juni 2015 di Yogyakarta.

## A. Pendahuluan

Wajah kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia dalam satu dasawarsa terakhir mengalami dinamika besar dalam hal *magnitude*-nya. Lalulalang wacana kebencian dan stigma semakin mengarah ke tindakan anarkis. Salah satunya terjadi pada Ahmadiyah. Ragam bentuk kekerasan menyasar Jemaat Ahmadiyah di berbagai tempat: tuduhan kafir, murtad, sesat, hingga pemaksaan keyakinan kepada mereka untuk kembali kepada ajaran Islam yang diyakini kelompok Islam *mainstream*<sup>2</sup>. Realitas ini dinilai banyak pihak dikarenakan perbedaan yang prinsipil dalam masalah ideologi Ahmadiyah,<sup>3</sup> sebagai salah satu gerakan/kelompok marginal.<sup>4</sup>

Perbedaan tersebut, bermuara pada silang penafsiran atas termin *khātam al-nabīyīn* antara Jemaat Ahmadiyah dan kelompok Islam *mainstream*.<sup>5</sup> Perbedaan fundamental atas penafsiran ini mengundang anggapan dari kaum *mainstream* bahwa Jemaat Ahmadiyah tidak percaya Nabi Muhammad SAW sebagai *khātam al-nabīyīn*.<sup>6</sup> Namun Jemaat Ahmadiyah secara tegas menafikan tuduhan itu:

---

<sup>2</sup>Dalam pendekatan sosiologis, *mainstream* adalah paham yang dianut mayoritas umat—atau lebih tepat mayoritas ulama; dan lebih tepat lagi, golongan ulama yang dominan. Dalam banyak hal, *mainstream* didukung oleh penguasa, sedangkan paham yang tidak disetujui dianggap sesat. Lihat Martin van Bruinessen, “Sectarian movements in Indonesian Islam: Social and Cultural Background,” *Ulumul Qur’an* 3, no. 1 (1992): 16-27.

<sup>3</sup>Faktor ideologi memang disebut-sebut sebagai salah satu determinan penting terjadinya intoleransi dan kekerasan dalam konteks hubungan antar kelompok yang berbasis agama, lihat Gazi Saloom, “Hubungan Minoritas-Mayoritas di Bogor: Kajian Psikologi Sosial tentang Perilaku Antar kelompok,” *Dialog* 35, no. 1, (Juni 2012): 74-86; bandingkan dengan Nicola Colbran, “Realities and Challenges in Realising Freedom of Religion or Belief in Indonesia,” *The International Journal of Human Rights* 14, no. 5 (September 2010): 678–704.

<sup>4</sup>Marginal, merujuk kepada kriteria sosiologis, adalah bilamana kondisi organisasi/komunitas memiliki kuantitas anggota yang relatif kecil, cenderung eksklusif secara ideologis, dan biasanya memperoleh perlakuan intimidatif dari organisasi komunitas yang lebih besar, masyarakat, maupun pemerintah, lihat Peter J. Smith, review atas “Nation, Civil Society and Social Movement: Essays in Politic Sociology,” New Delhi, oleh T. K. Oommen, *The Canadian Journal of Sociology* 31, no. 4 (Autumn 2006), 542-546; lihat pula T.K. Oommens, *Nation, Civil Society and Social Movement: Essays In Politic Sociology* (New Delhi: Sage Publications, 2004). Bahkan dalam kajian sosiologis klasik, Ahmadiyah juga dikategorikan sebagai gerakan sempalan, karena dalam beberapa hal memisahkan diri dari *mainstream* umat; cenderung eksklusif dan seringkali kritis terhadap para ulama yang mapan, lihat Martin van Bruinessen, “Sectarian movements in Indonesian Islam: Social and Cultural Background,” 18-19.

<sup>5</sup>Definisi tentang termin *khātam al-nabīyīn* dalam pemahaman Ahmadiyah, secara lengkap diuraikan oleh Muhammad Shadiq, *Penjelasan Ahmadiyah*, terj. Abdul Rozaq (Bandung: Neratja Press, 2014), 109-116; Mirza Ghulam Ahmad, *Inti Ajaran Islam I*, terj. A.Q. Khalid (Bandung: Neratja Press, 2014), 259-262.

<sup>6</sup>Lebih detil tentang wacana sesat yang disematkan kepada Ahmadiyah, lihat penelitian Lalu Ahmad Zuhari, “Konflik Jemaat Ahmadiyah dengan Masyarakat Non Ahmadiyah,” *Disertasi di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (2009), 112-114; Abdul Gaffar, “Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) dalam Perspektif Kekerasan Negara: Dua Kasus dari Surabaya Jawa Timur dan Lombok NTB,” *Jurnal Sosiologi Islam* 3, no. 2 (Oktober 2013): 29-50.

mereka pun beriman bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai *khātam al-nabīyīn*.<sup>7</sup> Meski demikian, kelompok Islam *mainstream* merasa bahwa identitas religius mereka berbeda dengan Jemaat Ahmadiyah.<sup>8</sup> Bahkan secara ekstrem Ahmadiyah diminta untuk tidak menyatakan diri sebagai umat Islam.

Mengadopsi definisi Eugene McLaughlin, peneliti mengkategorikan kanpetakekerasan yang beberapa kali dialamatkan kepada Jemaat Ahmadiyah sebagai fenomena *hate crime*.<sup>9</sup> Meski *hate crime* digadang-gadang dilakukan dengan motif untuk menegakkan kebenaran, namun aksi ini lahir dari watak tidak mengenal toleransi. Baik secara aktual maupun persepsi, para pelaku *hate crime* selalu melempar stigma atas identitas korbannya. Kontur identitas bangsa Indonesia yang majemuk memang menjadi lahan subur bagi fenomena *hate crime*. Namun inti permasalahannya tentu saja bukan pada identitas itu sendiri, melainkan ketika identitas yang berbeda itu dianggap menyimpang oleh kelompok dominan (*ordinary versus extraordinary*).<sup>10</sup> Ahmadiyah distigmakan menyimpang karena ajaran dan ritual peribadatnya dianggap menerabas kebenaran (*deviance*). Hal ini semakin menguatkan apa yang disebut Jeremy Menchik sebagai nasionalisme bertuhan atau *godly nationalism*<sup>11</sup>, bahwasanya hampir bisa dipastikan Ahmadiyah tidak relevan dalam proses pendefinisian diri Muslim Indonesia.

Berdasarkan identifikasi tersebut, peneliti memfokuskan penelitian pada strategi yang dilakukan Jemaat Ahmadiyah—baik secara persepsi maupun aktual—sebagai komunitas Islam marginal, untuk dapat melebur ke dalam sistem sosial masyarakat *mainstream*. Lokus penelitian ini adalah Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Kampung Gondrong Tangerang, Banten.

---

<sup>7</sup>Wawancara mendalam dengan Nanang Sanusi, Mubalig Wilayah Jemaat Ahmadiyah Indonesia untuk Tangerang, di Rumah Misi Kampung Gondrong Tangerang, 22 Mei 2015. Bandingkan pula dengan Muhammad Shadiq, *Penjelasan Ahmadiyah*, 112-115.

<sup>8</sup>Lihat Jufri Alkatiri, *Ahmadiyah Qadian dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya: Kajian tentang Agama di Ruang Publik* (Lebak, Banten: Penerbit Pondok Pesantren Qothorotul Falah, 2015), 11-12.

<sup>9</sup>Termin *hate crime* mengacu pada tindak kejahatan yang didominasi kebencian, bias, maupun prasangka atas dasar ras, etnis, jender, agama, pun orientasi seksual dari pihak korban. Lihat Eugene McLaughlin dan John Muncie, ed. *The Sage Dictionary of Criminology* (New Delhi: Sage Publications, 2001), 136.

<sup>10</sup>George D. Zgourides dan Christie S. Zgourides, *Sociology* (New York: IDG Books Wordeide, 2000), 69-73.

<sup>11</sup>*Godly nationalism* (nasionalisme bertuhan) merupakan suatu *imagined community* yang diikat oleh teisme dan dimobilisasi oleh negara, dengan bekerja sama dengan organisasi-organisasi keagamaan masyarakat. Seseorang/kelompok dikatakan menjadi warga negara dengan segala haknya dan dilindungi oleh negara selama ia “beragama”—dalam definisi negara. Lihat Jeremy Menchik, “Productive Intolerance: Godly Nationalism in Indonesia,” *Comparative Studies in Society and History* 56, no. 3 (2014): 591-621; bahan diskusi oleh Zainal Abidin Bagir, “Mengatasi Nasionalisme Bertuhan: Perlukah Suatu RUU PUB?” dalam *Diskusi Ciputat School* pada 15 Mei 2015, 1-10.

## B. Kerangka Teori

Guna menganalisis strategi Jemaat Ahmadiyah sebagai kelompok marginal, penelitimerangkul teori stigma yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Stigma didefinisikan sebagai “*the situation of the individual who is disqualified from full social acceptance*”.<sup>12</sup> Perihal motivasi, Goffman memberi tiga tipe klasifikasi: (1) stigma yang berhubungan dengan tubuh/fisik; (2) stigma yang berhubungan dengan karakter atau kecenderungan seksual; (3) stigma yang berhubungan dengan ras, bangsa, dan/atau agama.<sup>13</sup> Menurut teori Goffman, kelompok yang terstigmacenderung mengadopsi strategi untuk masuk ke dalam sistem sosial yang didominasi oleh mayoritas. Dalam konteks penelitian ini, kelompok *mainstream* (yang diwakili oleh badan-badan ulama yang berwibawa seperti MUI, Majelis Tarjih Muhammadiyah, Syuriah NU, dan sebagainya) telah menjadi norma di dunia Muslim Indonesia, sementara Ahmadiyah dianggap abnormal. Sehingga, Jemaat Ahmadiyah terkondisikan dalam menerapkan strategi tertentu untuk mendapatkan pengakuan dari kelompok mayoritas.

## C. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian singkat (*short research*) dengan basis data lapangan (*fieldwork*) dan data pustaka (*library research*). Guna memudahkan penggalan data lapangan, peneliti bermukim selama empat hari di Kampung Gondrong, persisnya di Rumah Misi yang sekaligus juga sebagai kediaman Mubalig Wilayah JAI untuk Tangerang. Selama di lapangan, peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dialog baik dengan pihak internal JAI (*insider*) maupun dengan pihak eksternal JAI (*outsider*). Pihak internal meliputi enam orang pengurus organisasi (tiga di antaranya termasuk ke dalam golongan ring satu); dan dua orang nonpengurus (kalangan menengah ke bawah). Sedangkan pihak eksternal, peneliti berhasil mewawancarai dua orang: satu orang dari kalangan menengah ke atas dan satu orang lagi dari kalangan menengah ke bawah. Adapun teknik wawancara, peneliti cenderung menggunakan teknik tak terstruktur, kondisional, dan menggunakan alat bantu perekam atas seizin informan. Teknik wawancara tak terstruktur ini sangat membantu karena memberi keleluasaan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan diri dan lingkungannya, termasuk menggunakan istilah-istilah kunci berdasarkan kultur dan pemahaman yang mereka anut. Peneliti juga turut berpartisipasi dalam beberapa aktivitas religius, mengunjungi perpustakaan, kantor/sekretariat, dapur umum/dapur sosial JAI, serta mengumpulkan buku-

---

<sup>12</sup>Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (London: Penguin Books, 1990), 11.

<sup>13</sup>Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*, 13-14.

buku terbitan internal Ahmadiyah, pamflet, DVD, edaran periodik seperti khotbah Jumat, dan materi lainnya. Untuk pemenuhan data yang lebih universal, peneliti juga mengumpulkan informasi dari situs resmi organisasi dan sayap/mitra gerakan Ahmadiyah. Secara keseluruhan penelitian, demi pencapaian pemahaman yang integratif-interkoneksi, peneliti menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan fenomenologis<sup>14</sup>. Selanjutnya untuk tahapan dan teknik analisis data, peneliti mengadopsi prosedur analisis yang dipelopori oleh Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.<sup>15</sup>

### C. Perdamaian Dunia: Cinta, Rasa dan Karsa Universal

“Untuk menaklukkan dunia, Amerika dan Rusia punya senjata, Ahmadiyah punya apa?”<sup>16</sup> | “Love for all, hatred for none.”<sup>16</sup>

Satu hal yang menggoda peneliti dari nukilan percakapan tersebut: pertanyaan sang wartawan. Pertanyaan yang meski hanya bersifat kelakar, agaknya mendukung gambaran sederhana Thomas Hobbes dalam *Leviathan* terkait cita-cita luhur kedaulatan,<sup>17</sup> atau tesis *animus dominandi*-nya

---

<sup>14</sup>Pendekatan fenomenologi dimaksudkan sebagai upaya mengungkap sesuatu yang tersembunyi yang tidak bisa ditangkap oleh indra biasa, lihat Charles J. Adams, “The Hermeneutics of Henry Corbin” dalam Richard C. Martin, ed., *Approaches to Islam in Religious Studies* (Arizona: The University of Arizona Press, 1985), 143. Terdapat dua metode untuk mencapai esensi fenomena tersebut: (1) *epoche* atau pengendalian kecurigaan dalam pengambilan keputusan; (2) *eidetic vision* atau penggunaan empati dan intuisi untuk menangkap esensi fenomena. Meski dua metode ini mengandung pertentangan inheren, namun mampu mengarahkan proses dan hasil analisis yang nir-prasangka dan objektif, lihat Clive Erricker, “Pendekatan Fenomenologis,” dalam *Aneka Pendekatan Studi Islam*, ed. Peter Connolly, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LkiS, 2002), 110-111; Ursula King, “Debat Metodologis Pasca Perang Dunia II,” dalam *Metodologi Studi Agama*, ed. Ahmad Norma Permata (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 303.

<sup>15</sup>Penjelasan secara lebih rinci mengenai metode ini, lihat Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992), 15-20; Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. 13 (Bandung: Alfabeta, 2011), 338-345.

<sup>16</sup>Petikan percakapan tersebut terjadi di sela-sela acara konferensi internasional di London yang diadakan oleh Jemaat Ahmadiyah pada 2 s.d. 4 Juni 1978. Pertanyaan kelakar yang diberikan sang wartawan kepada Mirza Nasir Ahmad tersebut, terkait konteks Perang Dingin antara Blok Barat versus Blok Timur pada masa itu. Inilah awal kelahiran moto *Love for All Hatred for None*. Wawancara mendalam dengan Abdul Wahab, Penerjemah resmi lisan/tulisan Jemaat Ahmadiyah (Urdu-Indonesia), di kantor Organisasi JAI Cabang Gondrong, Tangerang, 22 Mei 2015.

<sup>17</sup>Pada sampul depan *Leviathan*, digambarkan seorang raja tengah memegang tongkat dan pedang dengan tubuh yang terdiri dari kumpulan rakyat-rakyatnya—yang membentuk tubuh politik bagi raja tersebut. Raja itu sendiri dianalogikan sebagai ular besar *Leviathan*. Lihat Thomas Hobbes, *Leviathan or the Matter, Forme, and Power of a Common-wealth Ecclesiastical and Civil* (Oxford: Oxford University Press, 1998).

Hans Morgenthau yang menaturalkan sifat haus dominasi manusia.<sup>18</sup> Namun itu semua menjadi tidak ada apa-apanya dengan jawaban bijak Sang Khalifah Ketiga, Mirza Nasir Ahmad, yang mencerminkan penolakan terhadap superioritas.

Semboyan *Love for All Hatred for None* ini memang wajar apabila melihat pembabakan sejarah Ahmadiyah. Sejak awal berdirinya, Ahmadiyah sudah banyak menghadapi—dan bahkan hingga saat ini—gelombang penentangan dari anti Ahmadiyah di belahan bumi manapun. Dalam kancah yang lebih besar, Ahmadiyah masih harus berjuang untuk menegaskan diri sebagai Muslim di negara-negara Islam, dan berjuang menghadapi *Islamofobia* yang menjangkiti sebagian besar penduduk Eropa dan Amerika. Berbagai bentuk kekerasan/*hate crime* baik secara aksi, verbal, dunia riil maupun maya, seolah lazim di keseharian para Ahmadi (sebutan bagi individu yang mengikuti ajaran Ahmadiyah). Di tengah penentangan tersebut, mereka tetap konsisten mempromosikan nilai-nilai *welas asih*. Dengan semboyan *Love for All Hatred for None*, Jemaat Ahmadiyah di seluruh penjuru dunia berupaya menepis pandangan yang keliru terhadap Islam umumnya, dan Jemaat Ahmadiyah khususnya.<sup>19</sup> Secara faktual, ketika mendapat perlakuan buruk, pribadi Ahmadi tidak akan membalas dengan cara yang sama, melainkan dengan doa dan kebaikan (nirkekerasan).<sup>20</sup> Sebagaimana pidato Mirza Masroor Ahmad berikut:

“Jangan pernah meninggalkan keadilan bahkan kepada musuh Anda sekalipun. ...Perdamaian akan ditegakkan hanya jika prasyarat keadilan juga diberikan kepada musuh, tidak hanya dalam perang melawan kelompok ekstremis agama, tetapi juga dalam seluruh bentuk perang. Hanya dengan hal demikian perdamaian bisa lestari.”<sup>21</sup>

“...Kita telah diajarkan prinsip emas oleh Nabi Suci Islam<sup>Saw.</sup>, yaitu membantu korban dan pelaku kejahatan sekaligus. ...Jadi, dari belas kasih, kita mencoba untuk menyelamatkan. Prinsip ini melampaui sekat terkecil dari masyarakat ke tingkat internasional.”<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup>Istilah yang sengaja peneliti pinjam untuk lebih memberi penekanan, lihat Hans J. Morgenthau, *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace* (Boston: McGraw-Hill, 1993).

<sup>19</sup>Wawancara mendalam dengan Mira Tsurayya Basalamah, Ketua Lajnah Imaillah (badan organisasi JAI yang terdiri dari perkumpulan perempuan yang berusia 15-40 tahun) Wilayah Tangerang, di Rumah Misi, Kampung Gondrong Tangerang, 22 Mei 2015. Sebagai referensi tambahan, lihat <http://www.loveforallhatredfornone.org/>.

<sup>20</sup>Wawancara mendalam dengan Libarno, Asisten Pengurus Cabang Bidang Kekayaan dan Bangunan Jemaat, di kediaman Kampung Gondrong Tangerang, 23 Mei 2015.

<sup>21</sup>Pidato bersejarah Mirza Masroor Ahmad, Khalifah Kelima, bertempat di House of Commons Inggris pada 22 Oktober 2008. Lihat Mirza Masroor Ahmad, *Krisis Dunia dan Jalan Menuju Perdamaian*, terj. Ekky O. Sabandi (Bandung: Neratja Press, 2014), 16.

<sup>22</sup>Mirza Masroor Ahmad, *Krisis Dunia dan Jalan Menuju Perdamaian*, 17.

Namun demikian, meskisemboyan *Love for All Hatred for None* dibangun atas dasar esensi perdamaian di dalam Islam—yang kemudian menjadi prinsip dasar segala ajaran dan nilai-nilai kemanusiaan Ahmadiyah, karakter atau kepribadian Ahmadi jelas menjadi kunci utama terlaksana atau tidaknya misi cinta kasih ini. Secara empiris normatif, pembangunan karakter bisa dilihat dari syarat baiat bagi calon anggota Jemaat Ahmadiyah.<sup>23</sup> Secara umum, sepuluh poin syarat baiat mengarahkan calon Ahmadi kepada perilaku yang berasaskan nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan, permusyawaratan, dan kekuatan spiritual yang transendental—yakni kekuatan keyakinan yang rasionalitasnya yang membentuk mental seorang Ahmadi.<sup>24</sup> Secara khusus, peneliti mendapati enam dari sepuluh syarat baiat tersebut mengandung konvensi nilai-nilai perdamaian dan cinta kasih, baik vertikal maupun horizontal, yang menjadi komitmen dasar kepribadian sang Ahmadi. Keenam dari sepuluh janji seorang Ahmadi itu adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

- a. (*Poin baiat nomor 2*) Akan senantiasa menghindarkan diri dari segala corak bohong, zina, pandangan birahi terhadap bukan muhrim, perbuatan *fasiq*, kejahatan, aniaya, khianat, mengadakan huru-hara, dan memberontak serta tidak akan dikalahkan oleh hawa nafsunya meskipun bagaimana juga dorongan terhadapnya;
- b. (*Poin baiat nomor 4*) Tidak akan mendatangkan kesusahan apapun yang tidak pada tempatnya terhadap makhluk Allah umumnya dan kaum Muslimin khususnya karena dorongan hawa nafsunya, biar dengan lisan atau dengan tangan atau dengan cara apapun;
- c. (*Poin baiat nomor 5*) Akan tetap setia terhadap Allah Ta'ala baik dalam segala keadaan susah ataupun senang, dalam duka atau suka, nikmat atau musibah; pendeknya, akan rela atas keputusan Allah Ta'ala. Dan senantiasa akan bersedia menerima segala kehinaan dan kesusahan di jalan Allah. Tidak akan memalingkan mukanya dari Allah Ta'ala ketika ditimpa suatu musibah, bahkan akan terus melangkah ke muka;
- d. (*Poin baiat nomor 6*) Akan berhenti dari adat yang buruk dan dari menuruti hawa nafsu, dan benar-benar akan menjunjung tinggi perintah Alquran Suci di atas dirinya. Firman Allah dan sabda Rasul-Nya itu akan menjadi pedoman baginya dalam tiap langkahnya;

---

<sup>23</sup>Wawancara mendalam dengan Mira Tsurayya Basalamah, Ketua Lajnah Imaillah Wilayah Tangerang, di Rumah Misi, Kampung Gondrong Tangerang, 22 Mei 2015; *Lembar Syarat-Syarat Baiat dalam Jemaat Ahmadiyah*, terj. Isytihar Takmil Tabligh.

<sup>24</sup>Wawancara mendalam dengan Libarno, Asisten Pengurus Cabang Bidang Kekayaan dan Bangunan Jemaat pada 23 Mei 2015. Sepuluh butir janji baiat Ahmadiyah terlampir.

<sup>25</sup>Hazrat Imam Mahdi, Masih Mau'ud, *Syarat-Syarat Baiat dalam Jemaat Ahmadiyah*, terj. Isytihar Takmil Tabligh. Keseluruhan syarat baiat terlampir.

- e. (*Poin baiat nomor 7*) Meninggalkan takabur dan sombong; akan hidup dengan merendahkan diri, beradat lemah-lembut, berbudi pekerti yang halus, dan sopan santun;
- f. (*Poin baiat nomor 9*) Akan selamanya menaruh belas kasih terhadap makhluk Allah umumnya, dan akan sejauh mungkin mendatangkan faedah kepada umat manusia dengan kekuatan dan nikmat yang dianugerahkan Allah Ta'ala kepadanya.

Aktualitas janji pribadi Ahmadi tersebut, secara jelas dan terperinci disebutkan dalam risalah Mirza Ghulam Ahmad.<sup>26</sup>Setidaknya ada sembilan belas kode etik kepribadian ideal seorang Ahmadi: (1) tidak cemas dengan laknat dunia; (2) tidak bersikap menonjol-nonjolkan diri; (3) luruskan hati, bersihkan jiwa dan teguhkan tekad; (4) tidak angkuh, tidak egois, dan tidak bermalasma-lasan; (5) tidak mudah berprasangka; (6) menyudahi pertentangan satu sama lain dengan aman dan damai, serta memaafkan kesalahan saudara; (7) tidak menghamba pada nafsu; (8) menghindari bersitegang; (9) meski berada di pihak yang benar, tetap rendah diri; (10) saling bersatu-padu selayaknya saudara-saudara kandung; (11) pemaaf; (12) tidak berperilaku buruk dan zalim; (13) berlaku jujur, tidak tergila-gila keduniawian; (14) membersihkan hati agar menyadari kehadiran Tuhan; (15) tidak takut menderita; (16) menjadikan diri sebagai sahabat Tuhan; (17) berbelas-kasih kepada siapapun; (18) bersabar dan tidak pernah berhenti ikhtiar; (19) bertawakal dengan kehendak Tuhan.<sup>27</sup>Tentu saja, prinsip-prinsip pembentukan karakter dan relasi kemanusiaan ini sejatinya sudah ada di dalam Alquran dan ajaran Rasulullah<sup>Saw</sup>. Kapasitas seorang Mirza Ghulam Ahmad dalam hal ini adalah menjelaskan atau membuka kembali tata nilai dan ajaran yang ditengarai tersembunyi sejalan dinamika zaman.<sup>28</sup>

Kesemua poin-poin tersebut, merupakan prinsip penguat pribadi Ahmadi sebagai bagian dari yang termarginalkan. Bagi kaum Ahmadiyah, satu-satunya cara untuk memastikan perdamaian bagi dunia adalah dengan menjalankan cara-cara kerendahan hati, keadilan, tulus, taat, dan kembali kepada Tuhan yang

---

<sup>26</sup>Wawancara mendalam dengan Abdul Wahab, Penerjemah resmi lisan/tulisan Jemaat Ahmadiyah (Urdu-Indonesia), di kantor Organisasi JAI Cabang Gondrong, Tangerang, 22 Mei 2015.

<sup>27</sup>Disarikan dari Mirza Ghulam Ahmad, *Ajaranku*, terj. Ahmad Anwar (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993), 1-4.

<sup>28</sup>Wawancara mendalam dengan Nanang Sanusi, Mubalig Wilayah Jemaat Ahmadiyah Indonesia untuk Tangerang pada 22 Mei 2015; Mira Tsurayya Basalamah, Ketua Lajnah Imaillah Wilayah Tangerang pada 23 Mei 2015.

karenanya manusia menjadi manusiawi; yang kuat melayani yang lemah dan miskin dengan martabat dan rasa hormat disertai keadilan.<sup>29</sup>

Ahmadiyah dalam mengaktualisasikan ajarannya, sangat berpegang teguh pada prinsip-prinsip perdamaian dunia, keadilan, antikekerasan, HAM, kebebasan beragama, dan demokrasi. Hal tersebut jela tercermin dari pemimpin spiritual Ahmadiyah, Mirza Masroor Ahmad. Pernah di suatu kesempatan pada 27 Juni 2012, Mirza Masroor Ahmad menyampaikan pidato berjudul “*The Path to Peace – Just Relations between Nations*” dalam Kongres Amerika Serikat di Capitol Hill, Washington D.C.<sup>30</sup> Pada kesempatan tersebut, Mirza Masroor Ahmad menyampaikan bahwa prinsip utama dalam mempertahankan perdamaian adalah keadilan yang hakiki.<sup>31</sup>

“Sebenarnya adalah bahwa perdamaian dan keadilan tidak dapat dipisahkan, anda tidak dapat mencapai salah satunya tanpa menghiraukan yang lainnya... namun, pada umumnya, masih ada sedikit keraguan bahwa kegelisahan dan kecemasan semakin meningkat di dunia dan dengannya kekacauan menyebar. Ini dengan jelas membuktikan bahwa pada suatu tempat dalam arah pencapaiannya, kebutuhan akan keadilan belumlah tercukupi.

Dalam Alquran Suci, Tuhan Yang Maha Esa dengan jelas menyampaikan meskipun kebangsaan serta latar belakang etnis berfungsi sebagai identitas, hal-hal tersebut tidaklah mengesahkan atau menunjukkan adanya superioritas, dalam bentuk apapun.

Demikian, jelas dalam ajaran Islam bahwa orang-orang dari segala kebangsaan, dan segala ras adalah setara. Dan ini membuat jelas bahwa seluruh manusia harus diberi kesetaraan hak tanpa adanya diskriminasi ataupun prasangka buruk. Ini adalah kunci dan prinsip utama peletakan fondasi untuk keharmonisan antara kelompok-kelompok yang berbeda, serta bangsa-bangsa untuk berdirinya perdamaian.”

Dengan demikian, tampaklah nilai-nilai moralitas dan spiritualitas Ahmadiyah sebagai sebuah organisasi spiritual dan Ahmadiyah sebagai identitas pribadi: keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, toleransi dan memaafkan,

---

<sup>29</sup>Wawancara mendalam dengan Mira Tsurayya Basalamah, Ketua Lajnah Imaillah Wilayah Tangerang pada 23 Mei 2015; sejalan pula dengan Mirza Masroor Ahmad, *Krisis Dunia dan Jalan Menuju Perdamaian*, xiv.

<sup>30</sup>Kongres tersebut dihadiri oleh lebih dari tiga puluh anggota Perwakilan Rakyat di Amerika Serikat, anggota Diplomatic Corps, para pegawai Gedung Putih dan Departemen Luar Negeri, para Profesor, para pemimpin LSM, pimpinan-pimpinan agama, rohaniawan, berbagai perwakilan media, para Wakil Negara Bagian, serta anggota masyarakat lainnya dari berbagai macam latar belakang. Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Pidato Bersejarah Khalifah ke-5* (Jakarta: Sekretaris Tabligh PB JAI, t.t.).

<sup>31</sup>Intisari dari *Pidato Bersejarah Khalifah ke-5* (Jakarta: Sekretaris Tabligh PB JAI, t.t.).

serta nilai kewarganegaraan yang kuat. Mencermati prinsip-prinsip pembangunan karakter Jemaat Ahmadiyah, maka peneliti dapat lebih mafhum—atau lebih tepatnya dipaksa untuk mafhum—bahwasanya fitnah, intimidasi, diskriminasi, bahkan pembunuhan yang dialamatkan kepada seorang Ahmadi, merupakan *the sign from God* yang mesti ia lalui. Penentangan diterima sebagai proses penguatan keimanan, dengan mencontoh Rasulullah SAW yang juga dalam proses dakwahnya mendapat banyak penentang.<sup>32</sup> Semakin seorang Ahmadi ditekan, semakin ia merasakan nikmat, hikmah, dan satu langkah lebih dekat menuju janji Tuhan.<sup>33</sup> Mentalitas ini tidak hanya diyakini sebagai pembinaan spiritual, melainkan sudah menjadi bagian dari kesadaran kritis (*critical consciousness*) pribadi Ahmadi. Sehingga tidak ada keraguan bahwa Islam Ahmadiyah akan benar-benar mencapai kejayaan sebagaimana dijanjikan oleh Tuhan.

#### D. *Humanity First: Narasi Jihad Ahmadi*

*“The principle to which we adhere to is that we have kindness at heart for the whole of mankind.”*

**Mirza Ghulam Ahmad**<sup>34</sup>

Kata jihad, secara etimologis merupakan bentuk *maṣḍar* dari verba bahasa Arab *jāhada*, yang artinya mencurahkan kesungguhan dalam mencapai tujuan apapun;<sup>35</sup> secara terminologis, mengandung arti usaha sekuat tenaga untuk menumpas orang-orang yang tertutup hatinya menerima ajaran Allah SWT. Jihad juga berarti bersungguh-sungguh—dalam arti menggunakan segenap pikiran, kekuatan, dan kemampuan—untuk mencapai maksud tertentu atau melawan objek tertentu yang terlihat seperti musuh, atau yang tak terlihat seperti setan dan hawa nafsu.<sup>36</sup> Jihad dalam makna senada juga diuraikan oleh Ibn Hajar al-‘Asqalani, yakni mengerahkan kesungguhan dalam memerangi orang kafir, yang secara mutlak juga berarti melawan nafsu, setan, dan kefasikan.<sup>37</sup>

---

<sup>32</sup>Wawancara mendalam dengan Libarno, Asisten Pengurus Cabang Bidang Kekayaan dan Bangunan Jemaat pada 23 Mei 2015.

<sup>33</sup>Wawancara mendalam dengan Abdul Wahab, Penerjemah resmi lisan/tulisan Jemaat Ahmadiyah (Urdu-Indonesia) pada 22 Mei 2015; diperkuat oleh Libarno, Asisten Pengurus Cabang Bidang Kekayaan dan Bangunan Jemaat pada 23 Mei 2015.

<sup>34</sup>Mirza Ghulam Ahmad, *Ruhani Khazain* vol. 12 (Tilford, UK: Islam International Publications Limited, 2009), 28.

<sup>35</sup>Ibn al-Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, Juz 3 (Beirut: Dār al-Ṣadr, t.t.), 133. Bandingkan dengan, Abu Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariyah, *Mu‘jam Maqāyis al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1979).

<sup>36</sup>Lihat Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur’an* (Jakarta: Amzah, 2005), 138.

<sup>37</sup>Lihat Syihāb al-Dīn Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī*, Juz. 8 (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), 365.

Memahami jihad, tidak dapat dilepaskan dari paradigma yang menjadi *guidline* atasnya. Dalam dunia Jemaat Ahmadiyah, kata jihad menempati posisi yang sentral. Sebab, jihad merupakan titik tolak bangun ideologi yang mampu menggerakkan jemaat sekaligus memperluas pengaruhnya. Dalam tataran normatif, jihad bagi Jemaat Ahmadiyah terbagi ke dalam tiga tipe: (1) jihad melawan hawa nafsu—jihad besar; (2) jihad dengan Alquran/dengan jalan dakwah untuk menghapus berbagai kejahatan—jihad hakiki; (3) jihad dengan pedang/jihad kecil. Masa berlaku jihad tipe pertama dan kedua adalah sepanjang zaman, sedangkan jihad tipe ketiga berlaku apabila suatu bangsa atau kaum memerangi umat Islam.<sup>38</sup> Jihad dalam logika Ahmadiyah, dapat sangat fleksibel dengan konteks zaman. Pada masa yang tenang—dalam arti bukan masa perang, jihad dipahami dalam bentuknya yang pertama dan kedua, yaitu pengorbanan dengan dakwah, harta, termasuk program menerbitkan buku ke dalam seratus bahasa dunia.<sup>39</sup> Dalam tataran aplikatif, segala macam dan bentuk program Ahmadiyah sejatinya adalah jihad, atau berkorban.<sup>40</sup>

Di Indonesia, program-program Ahmadiyah dilakukan melalui berbagai kerjasosial kemanusiaan yang dilakukan secara rutin/berkala, seperti: (1) posyandu yang rutin diadakan sebulan sekali pada minggu ketiga; (2) bantuan untuk anak asuh dan anak yatim dengan santunan pendidikan dan sandang per tiga bulan sekali; (3) santunan untuk janda kurang mampu per tiga bulan sekali; (4) bakti sosial tahunan di bulan Ramadhan; (4) khitanan masal tahunan; (7) sistem pengobatan *homeopathy*;<sup>41</sup> (5) donor darah; (6) donor mata. Tiap-tiap kampung Ahmadiyah juga memiliki fasilitas Dapur Umum yang sangat aktif dan responsif baik untuk keperluan internal kegiatan Ahmadiyah, maupun untuk

---

<sup>38</sup>Wawancara mendalam dengan Nanang Sanusi, Mubalig Wilayah Jemaat Ahmadiyah Indonesia untuk Tangerang pada 22 Mei 2015, diperkuat dengan uraian Muhammad Shadiq, *Penjelasan Ahmadiyah*, 345-348.

<sup>39</sup>Argumen ini diperkuat dengan pernyataan (sabda) Mirza Ghulam Ahmad: “Jihad di masa sekarang ialah menjawa tuduhan musuh-musuh Islam dan meninggikan Islam dengan mengemukakan kelebihan dan menyatakan kebenaran Nabi Muhammad<sup>Saw.</sup> dengan keterangan-keterangan yang jelas.” Lihat Muhammad Shadiq, *Penjelasan Ahmadiyah*, 346.

<sup>40</sup>Wawancara mendalam dengan Nanang Sanusi, Mubalig Wilayah Jemaat Ahmadiyah Indonesia untuk Tangerang pada 22 Mei 2015, diperkuat oleh Libarno, Asisten Pengurus Cabang Bidang Kekayaan dan Bangunan Jemaat pada 23 Mei 2015.

<sup>41</sup>Kaidah dasar *homeopathy* sebagai sistem pengobatan untuk pertama kalinya diketahui di zaman Yunani Kuno oleh Hippocrates (300 SM). Baru kemudian pada tahun 1781 pengobatan ini dikembangkan kembali oleh seorang dokter Jerman, Dr. Samuel Hahnemann. Kini, sistem pengobatan ini adalah salah satu yang dikembangkan di jaringan Jemaat Ahmadiyah. Sistem pengobatan *homeopathy* adalah suatu kaidah penyembuhan dengan cara merangsang kembali sistem pertahanan tubuh yang sudah lumpuh agar segar kembali. Obat-obatan *homeopati* tidak secara langsung melawan penyakit yang diderita, tetapi ia menyembuhkan sistem kekebalan tubuh yang mengalami kelumpuhan. lihat Jamal Akhmad Subandi, “Lembutnya Sentuhan Obat Homeopathy (Bagian I),” *Suara Ansharullah* No. 11, November 2002, 20-23.

keperluan subsidi/sumbangan bagi korban bencana alam. Gerakan ini secara terstruktur diinisiasi oleh pengurus pusat hingga pengurus cabang JAI.<sup>42</sup>

Hal menarik yang peneliti temukan dari sekian bentuk program sosial-kesehatan yang dilakukan JAI adalah pengobatan *homeopathy*. Pengobatan ini, secara akidah tidak ada hubungannya dengan Ahmadiyah, namun secara tidak langsung mengusung kekuatan dalam menunjang program penyebaran Ahmadiyah. Dengan motivasi kemanusiaan, pengobatan *homeopathy* mulai dikembangkan sejak tahun 1998 oleh para Jemaat Ahmadiyah yang kompeten. Dua tahun setelahnya pada tahun 2000, atas saran dari Khalifah Ahmadiyah ke-IV Mirza Tahir Ahmad saat mengunjungi Indonesia, pengobatan *homeopathy* pun mulai diterapkan dan dapat dinikmati gratis oleh masyarakat Indonesia hingga saat ini.<sup>43</sup>

Dalam salah satu keyakinan Ahmadiyah, seorang Ahmadi layak dikatakan berhasil jika telah belajar berkorban demi kepentingan orang lain. Prinsip memberi dan berkorban ini, tidak hanya ditujukan untuk Jemaat Ahmadiyah saja, tetapi juga masyarakat secara umum tanpa pandang sekat.<sup>44</sup> Donor mata dan donor darah misalnya. Hampir bisa dipastikan, setiap laki-laki dewasa Ahmadi memiliki kartu donor darah dan donor mata di dompet mereka. Khusus untuk donor mata, meski di Indonesia masih sangat minim dan kurang lazim, tidak demikian jika kita berada di tengah-tengah Jemaat Ahmadiyah. Tak heran bila di Indonesia, jumlah pendonor mata terbesar adalah dari kalangan Jemaat Indonesia.<sup>45</sup>

Masih dengan semangat berkorban demi kemanusiaan, Jemaat Ahmadiyah di Kampung Gondrong—dan juga di kampung-kampung Ahmadiyah di belahan bumi lainnya—juga memiliki Dapur Umum atau yang juga dikenal sebagai Dapur Sosial. Dapur ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan baku dan penyajian sandang, baik dalam rangka kegiatan Jemaat setempat, maupun bakti

---

<sup>42</sup>Namun sayangnya, setelah dikoscek ke beberapa pengurus berwenang, data atau rekam catatan kegiatan-kegiatan sosial ini tidak berhasil peneliti dapatkan karena masing-masing kegiatan memiliki penanggung jawab sendiri dan masih tercecce. Wawancara dengan Ela Agustini, Ketua Lajnah Imaillah Cabang Gondrong, dan Ida Hamida, Penanggung Jawab Keuangan Lajnah Imaillah Cabang Gondrong di kediaman Ela Agustini, pada 22 Mei 2015.

<sup>43</sup>Wawancara mendalam dengan Ela Agustini, Ketua Lajnah Imaillah Cabang Gondrong pada 22 Mei 2015; lihat juga Kunto Sofianto, *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, 253-254.

<sup>44</sup>Wawancara mendalam dengan Asep Sodirin, Penanggung Jawab Bidang Garapan Publik, dan Sasmidi, Penanggung Jawab Bidang Garapan Sosial, di di Masjid al-Mahmudah, pada 22 Mei 2015.

<sup>45</sup>Deandra Syarizka, "Kelompok Ahmadiyah Pendonor Mata Terbesar di Indonesia." *Bisnis.com*, Jumat, 9 Januari 2015. <http://m.bisnis.com/lifestyle/read/20150109/106/389328/kelompok-ahmadiyah-pendonor-mata-terbesar-di-indonesia>, (diakses pada 1 Juni 2015).

sosial (insidental/terencana). Dapur Umum termasuk tempat yang aktif bagi kalangan ibu-ibu Ahmadiyah setempat.<sup>46</sup> Tampak bahwa, aktivitas memasak bersama—yang juga merupakan bentuk pengorbaan—tidak dipahami secara sederhana sebagai sebuah tugas formal, namun lebih dari itu, juga sebagai ruang ekspresi dan hubungan yang lebih intim lagi di antara mereka.

Contoh-contoh kegiatan Ahmadiyah tersebut, cukup untuk menyiratkan kepada kita bahwa salah satu kekuatan jihad Jemaat Ahmadiyah ada pada ranah kemanusiaan. Berbicara aspek sosial kemanusiaan dalam pergerakan Ahmadiyah, maka kurang afdol bila tidak menyinggung *Humanity First*. *Humanity First* adalah organisasi sosial kemanusiaan bentukan Ahmadiyahberskala dunia yang memberi bantuan kepada semua orang tanpa pandang ras, agama, atau politik. Organisasi ini bersifat kesukarelawanan dengan lingkup garapan bantuan bencana dan pengembangan masyarakat. Tidak satu pun dari relawan gerakan ini yang menerima kompensasi untuk berjam-jam kerja dan pengeluaran pribadi mereka. *Humanity First* telah aktif-efektif merespon bencana di berbagai belahan dunia. Sistem kerjanya yakni dengan mengarahkan lebih dari 93 persen seluruh dana yang dihimpun untuk proyek-proyek kemanusiaan.<sup>47</sup> Ahmadiyah, dalam hal ini tampak satu langkah lebih maju, karena telah menciptakan sebuah organisasi yang berfokus kepada kebutuhan-kebutuhan kemanusiaan yang melampaui arogansi kebangsaan.

Sudah menjadi prinsip umum bahwa kegiatan yang matang disokong oleh ketersediaan dana yang matang pula. Begitupun dalam sistem organisasi Ahmadiyah. Untuk pengembangan Jemaat sekaligus maksimalitas gerakan kemanusiaannya, Ahmadiyah memiliki sistem keuangan yang rapi dan mapan. Sistem keuangan ini berupa sumbangan sukarela yang disebut *candah*. Sistem ini pertama kali direkomendasikan oleh Mirza Ghulam Ahmad pada 5 Juli 1903. Dalam peraturan organisasi (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga) Jemaat Ahmadiyah Indonesia, disebutkan bahwa JAI memiliki kekayaan dan keuangan yang dipungut dari para anggotanya. Pungutan itu berasal dari Zakat dan Fitrah, *Candah Wajib*, dan *Candah Tidak Wajib*. *Candah Wajib* berupa *Candah Am*, *Candah Hissa Ahmad*, *Candah Hissa Jaidad*, dan *Candah Jalsah Salanah*. Sedangkan *Candah Tidak Wajib* berupa Dana Id,

---

<sup>46</sup>Wawancara mendalam dengan Leni, Sekretaris yang Mengurus Tamu, dan Nurlena, Penanggung Jawab Lajnah Imaillah Bagian Pendidikan, di kediaman Leni, pada 23 Mei 2015.

<sup>47</sup>Wawancara mendalam dengan Nanang Sanusi, Mubalig Wilayah Jemaat Ahmadiyah Indonesia untuk Tangerang pada 22 Mei 2015, diperkuat oleh Sasmidi, Penanggung Jawab Bidang Garapan Sosial, di Masjid al-Mahmudah, pada 22 Mei 2015. Untuk referensi tambahan, lihat [id.humanityfirst.org](http://id.humanityfirst.org).

Sadakah, *Candah Tahrik Jadid*, *Candah Waqf Jadid*, derma yang telah mendapat persetujuan, dan dana cabang.<sup>48</sup>

Sistem keuangan yang mapan iniotomatis menempati posisi urgennya sendiri, karena dengannyalah kehidupan organisasi Ahmadiyahberlangsung. Sumbangan-sumbangan berupa *candah* dapat menghidupkembangkan berbagai programbaik untuk internal organisasi, pun yang tak kalah pentingnya adalah program-program sosial kemanusiaan yang mereka jalankan selama ini. Meski terlihat bahwa para anggota JAI banyak mengeluarkan uang untuk berbagai pos, namun atas landasan ketaatan dan demi kemajuan Islamserta pembangunan sesama, menjadikan pengeluaran-pengeluaran tersebut terasalebih ringan. Para Ahmadi akan sangat ikhlas dan memiliki keyakinan bahwa dengan keikhlasannya, rezeki akan terus berdatangan. Dalam situasi dan kondisi yang mampu, sejak terlahir ke dunia seorang Ahmadi kecil sudah memiliki tanggung jawab *candah* melalui orang tuanya. Anggapannya, di setiap rezeki kita ada hak orang lain di dalamnya. Termasuk, rezeki yang masuk ke tubuh bahkan sejak seseorang itu lahir. Maka tidak mengherankan bila para Ahmadi memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam membayar kewajibannya, karenamenyumbang harta dimaknai oleh mereka sebagai salah satu fase pengorbanan/jihad dalam hidup.

Upaya-upaya kemanusiaan di atas, yang bagi JAI dianggap sebagai aplikasi kekinian atas makna jihad, dapat dipandang sebagai bentuk paling konkrit atas kapasitas JAI sebagai mitra terhadap negara (*partner of state*). Jemaat Ahmadiyah Indonesia berhasilmenunjukkankontribusi kemanusiaan dalam menjalankan sebagian dari fungsi-fungsi yang seharusnya dijalankan oleh negara. Sekali dayung dua tiga pulau terlampaui, pada satu sisi, posisi JAI sebagai komunitas marginal di Indonesiabener-bener realistik dan memiliki daya mandiri yang signifikan dalam menghadapi negara; namun pada lain sisimenunjukkan sikap kepatuhankepada negara sebagai strategi menyelamatkan eksistensinya.<sup>49</sup>

## **E. Eksistensi JAI dalam Kancah Nasionalisme Bertuhan**

Gerakan komunitas yang bersumber pada agama, menurut Erving Goffman, memiliki setidaknya sepuluh nilai dasar: kemandirian, tanggung jawab,

---

<sup>48</sup>Lihat Kunto Sofianto, Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 207-213; Serupa dengan hasil wawancara mendalam dengan Ela Agustini, Ketua Lajnah Imaillah Cabang Gondrong pada 22 Mei 2015, dan diperkuat oleh Libarno, Asisten Pengurus Cabang Bidang Kekayaan dan Bangunan Jemaat pada 23 Mei 2015.

<sup>49</sup>Bandingkan dengan Catur Wahyudi, *Marginalisasi dan Keberadaban Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 88; Catur Wahyudi, "Marginalisasi JAI dan Konstruksi Keberadaban *Civil Society*," *Jurnal Studi Sosial* 6, no. 2 (2014): 80-93.

kerja sama kelompok, solidaritas sosial, inisiatif, sikap berkorban, penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, penghargaan terhadap waktu, penghargaan terhadap sesama, dan sikap sopan santun.<sup>50</sup> Nilai-nilai ini tampaknya teraktualisasi dengan baik di tubuh Ahmadiyah Indonesia entah secara organisasi maupun individu. Setidaknya, memberi kita alasan logis tentang kekuatan eksistensi JAI—baik dalam aspek ketuhanan maupun kemanusiaan—kendatipun banyak menghadapi tekanan dan ancaman.

Di Indonesia, pada tahun 1965 Presiden mengeluarkan keputusan tentang Pencegahan Penodaan Agama (PPA). Meski UU PPA tersebut di masa kini menjadi dasar hukum penolakan terhadap Ahmadiyah, namun target awal pembentukannya bukanlah Ahmadiyah, melainkan aliran kepercayaan. Memang, Ahmadiyah sudah mendapat reaksi penolakan sejak rentang tahun 1950 hingga 1998. Namun penolakan pada masa itu tidak diungkapkan dalam bahasa legal “penodaan agama”. Ahmadiyah sebagai kasus legal penodaan agama adalah konstruksi baru pascareformasi, khususnya pada tahun 2005 melalui fatwa MUI yang menyatakan bahwa Ahmadiyah sesat dan menyesatkan, begitupun pengikutnya dianggap murtad (keluar dari ajaran Islam), serta pemerintah diwajibkan melarang penyebaran ajaran Ahmadiyah. Puncak dari penolakan tersebut terjadi pada tahun 2008 dengan dikelurkannya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB).<sup>51</sup>

Fakta yang patut disadari betul adalah, meski Ahmadiyah sudah puluhan tahun menyemai penolakan di Tanah Air, namun baru setelah tahun 2000 Ahmadiyah mengalami kekerasan fisik dalam skala besar. Tentu saja, rangkaian larangan yang dikeluarkan oleh beberapa pemerintah daerah merupakan penyumbang dampak kekerasan terbesar terhadap pengikut Ahmadiyah. Eskalasi kekerasan di beberapa daerah pun semakin meningkat tiap tahunnya. Merunut kepada Catatan Setara Institute, pelanggaran terhadap Ahmadiyah pada tahun 2007 sebanyak 15 pelanggaran, 193 pelanggaran pada tahun 2008, 33 pelanggaran pada tahun 2009, dan 50 pelanggaran pada tahun 2010.<sup>52</sup> Terlihat, puncak pelanggaran terhadap Ahmadiyah terbanyak ada pada tahun 2008, tahun di mana SKB Tiga Menteri dikeluarkan. Meski kita tidak dapat mengatakan bahwa Ahmadiyah aman-aman saja sebelumnya, namun kenyataannya, pada tahun 1953 Ahmadiyah “sempat” memperoleh legalitas sebagai badan hukum, dan berkembang hingga memiliki ratusan cabang serta mendirikan banyak

---

<sup>50</sup>Lihat Erving Goffman, *Asylum: Essay on the Social Situation of Mental Patient and Other Inmates* (New York: Anchor Books, 1959), n.p.

<sup>51</sup>Majelis Ulama Indonesia Bidang Aqidah dan Aliran Keagamaan, *Penjelasan Tentang Fatwa Aliran Ahmadiyah* (Jakarta: MUI, 2005).

<sup>52</sup>Ismail Hasani dan Bonar Tiggor Naipospos, *Negara Menyangkal Kondisi Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan di Indonesia* (Jakarta: Setara Institute, 2010), 78.

sekolah. Artinya, kita memang tengah berada pada masa di mana nasionalisme bertuhan (*godly nationalism*) benar-benar dihidupi.<sup>53</sup>

Pertanyaannya, *apakah Ahmadiyah berada di luar batas konsensus nasionalisme bertuhan?* Jawabannya, Ya. Melihat narasi historis legalitas dan tindak kekerasan yang dialamatkan kepada Ahmadiyah, maka hampir bisa dipastikan bahwa Ahmadiyah tidak relevan dalam “pendefinisian diri Muslim Indonesia”. Pada titik ini, nasionalisme bertuhan menunjukkan dua sisi mata pedangnya: sebagai sumber pluralisme sekaligus batasannya. Di negara ini, nasionalisme bertuhan terwujud dalam pengakuan negara terhadap enam agama dunia, plus batasan penafsiran dalam masing-masing kelompok agama tersebut. Jika ada kelompok agama di luar batasan itu, seperti Ahmadiyah, otomatis ditolak.

Hadirnya tekanan dan penentangan yang luar biasa ini, disadari betul oleh pihak Ahmadiyahakan membawa magma konflik eksternal dan berpotensi mengancam solidaritas internal Jemaat. Sebagai salah satu jalan penyikapan, JAI intens dalam memperkuat relasi dengan lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan melalui program bakti sosial (*charity program*), serta membina hubungan baik dengan kalangan pers pada level nasional dan daerah. Harapannya, pihak Ahmadiyah diberi ruang klarifikasi yang cukup proporsional atas berita-berita yang menyudutkan. Sementara itu, penguatan solidaritas internal lebih diarahkan kepada model silaturahmi keluarga dengan tujuan merawat spirit kebersamaan dan keyakinan sebagai seorang Ahmadi.<sup>54</sup>

Masih dalam konteks yang sama, pada salah satu brosur resmi JAI diuraikan lima cabang strategi untuk memenangi Islam berdasarkan ketetapan Mirzha Ghulam Ahmad, yakni: (1) menerbitkan literatur Islam; (2) mencetak dan menyebarkan majalah dan brosur; (3) silaturahmi; (4) korespondensi; (5) menerima baiat orang yang ingin bergabung masuk ke dalam Jemaat Islam Ahmadiyah setelah menyetujui dan sanggup menunaikan syarat baiat.<sup>55</sup>

Secara garis besar pemetaan strategi tersebut, poin satu hingga empat sangat mengandalkan peran media komunikasi, baik cetak maupun elektronik. Melalui media komunikasi, paham Ahmadiyah dapat tersebar, terbaca, dan

---

<sup>53</sup>Lihat Zainal Abidin Bagir, “Mengatasi Nasionalisme Bertuhan: Perlukah Suatu RUU PUB?”, 4-5; bandingkan dengan Jeremy Menchik, “Productive Intolerance: Godly Nationalism in Indonesia,”: 591-621.

<sup>54</sup>Lihat uraian Catur Wahyudi, *Marginalisasi dan Keberadaban Masyarakat*, 206-207; diperkuat dengan wawancara mendalam bersama Abdul Wahab, Penerjemah resmi lisan/tulisan Jemaat Ahmadiyah (Urdu-Indonesia), di kantor Organisasi JAI Cabang Gondrong, Tangerang, 22 Mei 2015.

<sup>55</sup>Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Jemaat Ahmadiyah Tidak Sama dengan Al-Qiyadah*, brosur resmi JAI cetakan ke-8 (Jakarta: Penerbit Sekretaris Tabligh Pengurus Besar JAI, 2012).

terlihat secara langsung oleh siapapun di manapun. Media dalam hal ini memiliki dua fungsi strategis: berperan dalam peningkatan wawasan terkait ideologi bagi internal Ahmadiyah di satu sisi, dan berperan dalam memperkenalkan Ahmadiyah kepada pihak eksternal Ahmadiyah di lain sisi. Selain buku/literatur, media paling aktif yang juga diterbitkan oleh Jemaat Ahmadiyah pusat dan disebarkan ke seluruh cabang adalah brosur dan buletin. Isinya variatif: khutbah Jumat Khalifatul Masih, teologi Ahmadiyah, sejarah Islam, dan berita seputar Jemaat Ahmadiyah.<sup>56</sup> Selain media cetak, Ahmadiyah dalam rangka memantapkan dakwahnya, juga memiliki jaringan televisi internasional yang diberi nama Muslim Television Ahmadiyya (MTA). Stasiun televisi ini memiliki tiga saluran/*channel* yang masing-masing memiliki orientasi budaya berbeda. Untuk dunia internasional atau umum ada di saluran MTA-1, dengan cakupan wilayah Eropa, Amerika Serikat, dan Asia. Saluran ini juga dapat diakses dengan cara jaringan langsung atau *streaming* melalui situs <http://www.mta.tv>. Sedangkan untuk wilayah Afrika dibagi menjadi dua wilayah saluran: saluran MTA-2 untuk wilayah Afrika Tengah dan saluran MTA-3 untuk wilayah Afrika Utara dan Timur Tengah. Stasiun televisi ini dapat dinikmati ke dalam beberapa bahasa, antara lain: bahasa Inggris, Arab, Bengali, Indonesia, Perancis, Swahili, dan Hausa. Untuk membiayai segala kegiatan operasional, MTA menggunakan sistem *candah*. Di Kampung Gondrong sendiri, sudah menjadi agenda rutin pada malam-malam tertentu untuk berkumpul bersama dan menyaksikan siaran langsung baik itu dalam bentuk khutbah, ceramah, yang disampaikan oleh Mirza Masroor Ahmad.<sup>57</sup>

Tampaknya, JAI sadar betul bahwa nasionalisme bertuhan merupakan bagian dari takdir sejarah bangsa yang tidak dapat dibendung. Hal ini dibuktikan dengan respon positif terhadap penolakan dan diskriminasi (*hate crime*) dari kontra Ahmadiyah: pola-pola siasat bertoleransi, pola-pola intelektual, dialog responsif, dan dengan mengandalkan jaringan (*networking*) yang telah dibangun dikembangkan dengan baik. Tak luput pula penguatan internal melalui konsolidasi kerukunan anggota jamaatnya dalam forum-forum silaturahmi komunitas JAI mulai dari tingkatan terkecil, yakni keluarga JAI, hingga hubungan kekerabatan dan ketentagaan sesama anggota JAI. Kesadaran dan

---

<sup>56</sup>Wawancara mendalam dengan Abdul Rasyid, Penanggung Jawab Pengurus Cabang Bidang Publikasi, dan Asep Sodirin, Penanggung Jawab Bidang Garapan Publik, di Masjid al-Mahmudah, pada 22 Mei 2015; diperkuat dengan uraian Kunto Sofianto, *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia* (Bandung: Neratja Press, 2014), 234.

<sup>57</sup>Catur Wahyudi, *Marginalisasi dan Keberadaban Masyarakat*, 86-87; diperkuat dengan wawancara mendalam bersama Abdul Wahab, Penerjemah resmi lisan/tulisan Jemaat Ahmadiyah (Urdu-Indonesia), di kantor Organisasi JAI Cabang Gondrong, Tangerang, 22 Mei 2015; dan Mira Tsurayya Basalamah, Ketua Lajnah Imaillah Wilayah Tangerang, di Rumah Misi, Kampung Gondrong Tangerang, 23 Mei 2015.

kekuatan internal serta konsolidasi inilah yang menjadikan eksistensi Ahmadiyah di Indonesia tetap terjaga sebagai sebuah kekuatan peradaban.<sup>58</sup>

## **F. Catatan Penutup**

Fakta adanya marginalisasi Jemaat Ahmadiyah tersebut ternyata tidak cukup efektif mempengaruhi gerak-tumbuh Ahmadiyah Indonesia. Setidaknya, eksistensi Ahmadiyah dengan Jemaatnya relatif tidak terpengaruh oleh situasi marginalisasi. Hal demikian terlihat dari aktivitas JAI yang masih bisa melakukan prosesi ibadah, sekaligus merawat keberjemaatannya. Tidak berlebihan bila kekuatan dan ketahanan Ahmadiyah Indonesia, peneliti sikapi sebagai buah dari kesadaran JAI dalam menempuh langkah-langkah taktis dan akomodatif guna menyikapi stigma yang berkembang. Lagi-lagi dalam hal ini, prinsip-prinsip kemanusiaan, perdamaian, dan *welas asih* tetap menempati porsi yang besar. *Love for all, hatred for none.*

---

<sup>58</sup>Pengamatan berdasarkan wawancara mendalam dengan beberapa informan seperti Nanang Sanusi, Mubalig Wilayah Jemaat Ahmadiyah Indonesia untuk Tangerang; Abdul Wahab, Penerjemah resmi lisan/tulisan Jemaat Ahmadiyah (Urdu-Indonesia); Sasmidi, Ketua Bidang Garapan Sosial; serta pembacaan brosur-brosur kegiatan ataupun pidato bersejarah Khalifah JAI yang diterbitkan oleh Sekretaris Tabligh Pengurus Besar JAI.

## Daftar Pustaka

### Buku:

- Adams, Charles J. "The Hermeneutics of Henry Corbin" dalam Richard C. Martin. ed., *Approaches to Islam in Religious Studies*. Arizona: The University of Arizona Press, 1985.
- Ahmad, Abu Husayn ibn Faris ibn Zakariyah. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Ahmad, Mirza Ghulam. *Ajaranku*, terj. Ahmad Anwar. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993.
- \_\_\_\_\_, Mirza Ghulam. *Inti Ajaran Islam I*. Diterjemahkan oleh A.Q. Khalid. Bandung: Neratja Press, 2014.
- \_\_\_\_\_, Mirza Ghulam. *Ruhani Khazain* vol. 12. Tilford, UK: Islam International Publications Limited, 2009.
- Ahmad, Mirza Masroor. *Krisis Dunia dan Jalan Menuju Perdamaian*. terj. Ekky O. Sabandi. Bandung: Neratja Press, 2014.
- Ahmad, Syihāb al-Dīn bin 'Alī bin Hajar al-'Asqalānī. *Fath al-Bārī* Juz. 8. Beirut: Dār al-Fikr, 1993.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Alkatiri, Jufri. *Ahmadiyah Qadian dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya: Kajian tentang Agama di Ruang Publik*. Lebak, Banten: Penerbit Pondok Pesantren Qothorotul Falah, 2015.
- Erricker, Clive. "Pendekatan Fenomenologis." dalam *Aneka Pendekatan Studi Islam*, ed. Peter Connolly, terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Goffman, Erving. *Asylum: Essay on the Social Situation of Mental Patient and Other Inmates*. New York: Anchor Books, 1959.
- \_\_\_\_\_, Erving. *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. London: Penguin Books, 1990.
- Hasani, Ismail dan Bonar Tiggor Naipospos. *Negara Menyangkal Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia*. Jakarta: Setara Institute, 2010.
- Hobbes, Thomas. *Leviathan or the Matter, Forme, and Power of a Commonwealth Ecclesiastical and Civil*. Oxford: Oxford University Press, 1998.
- Ibn al-Manzūr. *Lisān al-'Arab* Juz 3. Beirut: Dār al-Ṣadr, t.t.
- Jemaat Ahmadiyah Indonesia. *Jemaat Ahmadiyah Tidak Sama dengan Al-Qiyadah*. brosur resmi JAI cetakan ke-8. Jakarta: Penerbit Sekretaris Tabligh Pengurus Besar JAI, 2012.
- King, Ursula. "Debat Metodologis Pasca Perang Dunia II." dalam *Metodologi Studi Agama*, ed. Ahmad Norma Permata. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

- Lembar Syarat-Syarat Baiat dalam Jemaat Ahmadiyah*, terj. Isyihar Takmil Tabligh.
- Majelis Ulama Indonesia Bidang Aqidah dan Aliran Keagamaan. *Penjelasan Tentang Fatwa Aliran Ahmadiyah*. Jakarta: MUI, 2005.
- McLaughlin, Eugene dan John Muncie. ed. *The Sage Dictionary of Criminology*. New Delhi: Sage Publications, 2001.
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Morgenthau, Hans J. *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*. Boston: McGraw-Hill, 1993.
- Oommens, T.K. *Nation, Civil Society and Social Movement: Essays In Politic Sociology*. New Delhi: Sage Publications, 2004.
- Shadiq, Muhammad. *Penjelasan Ahmadiyah*. Diterjemahkan oleh Abdul Rozaq. Bandung: Neratja Press, 2014.
- Sofianto, Kunto. *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia*. Bandung: Neratja Press, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. cet. 13. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Wahyudi, Catur. *Marginalisasi dan Keberadaban Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Zgourides, George D. dan Christie S. Zgourides. *Sociology*. New York: IDG Books Wordeide, 2000.
- Zuhaeri, Lalu Ahmad. "Konflik Jemaat Ahmadiyah dengan Masyarakat Non Ahmadiyah," *Disertasi* di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.

### **Artikel dan Jurnal:**

- Bagir, Zainal Abidin. "Mengatasi Nasionalisme Bertuhan: Perlukah Suatu RUU PUB?" dalam *Diskusi Ciputat School* pada 15 Mei 2015.
- Bruinessen, Martin van. "Sectarian movements in Indonesian Islam: Social and Cultural Background." *Ulumul Qur'an* 3, no. 1 (1992): 16-27.
- Colbran, Nicola. "Realities and Challenges in Realising Freedom of Religion or Belief in Indonesia." *The International Journal of Human Rights* 14, no. 5 (September 2010): 678-704.
- Gaffar, Abdul. "Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) dalam Perspektif Kekerasan Negara: Dua Kasus dari Surabaya Jawa Timur dan Lombok NTB." *Jurnal Sosiologi Islam* 3, no. 2 (Oktober 2013): 29-50.
- Menchik, Jeremy. "Productive Intolerance: Godly Nationalism in Indonesia." *Comparative Studies in Society and History* 56, no. 3 (2014): 591-621.

- Saloom, Gazi. "Hubungan Minoritas-Mayoritas di Bogor: Kajian Psikologi Sosial tentang Perilaku Antarkelompok." *Dialog* 35, no. 1, (Juni 2012): 74-86.
- Smith, Peter J. review atas "Nation, Civil Society and Social Movement: Essays in Politic Sociology," New Delhi, oleh Oommen, T. K. *The Canadian Journal of Sociology* 31, no. 4 (Autumn 2006), 542-546.
- Wahyudi, Catur. "Marginalisasi JAI dan Konstruksi Keberadaban Civil Society." *Jurnal Studi Sosial* 6, no. 2 (2014): 80-93.
- Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia. *Pidato Bersejarah Khalifah ke-5* (Jakarta: Sekretaris Tabligh PB JAI, t.t.).

### **Artikel dan Situs dalam Jaringan:**

<http://id.humanityfirst.org/>.

<http://reviewofreligions.org/>.

<http://www.mta.tv/>.

<http://www.loveforallhatredfornone.org/>.

Subandi, Jamal Akhmad. "Lembutnya Sentuhan Obat Homeopathy (Bagian I)." *Suara Ansharullah*, no. 11 (November 2002): 20-23.

Syarizka, Deandra. "Kelompok Ahmadiyah Pendonor Mata Terbesar di Indonesia." *Bisnis.com*, Jumat, 9 Januari 2015. <http://m.bisnis.com/lifestyle/read/20150109/106/389328/kelompok-ahmadiyah-pendonor-ata-terbesar-di-indonesia>, (diakses pada 1 Juni 2015).

### **Informan:**

Abdul Rasyid, Penanggung Jawab Pengurus Cabang Bidang Publikasi.

Abdul Wahab, Penerjemah resmi lisan/tulisan Jemaat Ahmadiyah.

Asep Sodirin, Penanggung Jawab Bidang Garapan Publik.

Ela Agustini, Ketua Lajnah Imaillah (badan organisasi JAI yang terdiri dari perkumpulan perempuan yang berusia 15-40 tahun) Cabang Gondrong.

Ida Hamida, Penanggung Jawab Keuangan Lajnah Imaillah Cabang Gondrong.

Leni, Sekretaris Urusan Tamu.

Libarno, Asisten Pengurus Cabang Bidang Kekayaan dan Bangunan Jemaat.

Mira Tsurayya Basalamah, Ketua Lajnah Imaillah Wilayah Tangerang.

Nanang Sanusi, Mubalig Wilayah Jemaat Ahmadiyah Indonesia Tangerang.

Nurlena, Penanggung Jawab Lajnah Imaillah Bagian Pendidikan.

Sasmidi, Penanggung Jawab Bidang Garapan Sosial.

Mardian Sulistyati

---

Mardian Sulistyati, SPs UIN Jakarta, dianmakruf@gmail.com